



KAJIAN POPULASI DAN HABITAT BURUNG ENDEMIK DAN SEBARAN TERBATAS DI TAMAN WISATA ALAM CAMPLONG

Blasius Paga, Fransiskus X. Dako, Yudhistira A.N.R Ora

Program Studi Manajemen Sumberdaya Hutan
Jurusan Manajemen Pertanian Lahan Kering Politeknik Pertanian Negeri Kupang
Jl. Adisucipto Penfui, P. O. Box. 1152, Kupang 85011

ABSTRACT

Study on Population and Habitat of Endemik and Restricted Range Birds in Camplong Natural Recreation Park. This research took place in Camplong Natural Recreation Park from March to October 2007, in order to estimate the population density and size of those birds, and to study their habitat, comprising their habitat composition and vegetation structure, stratification and altitude. The primary data were obtained by direct observation and interview. Data population was obtained by using Variable Circular Plot method ((Buckland et al., 1993; Kartono, 2000). Identification of birds and vegetation used literature study. The results showed that there were 45 species of birds recorded in the Park. Among them, 6 birds were Timor's endemik, 18 were Nusa Tenggara endemik, and 24 were restricted range species. During one year, 9 restricted range birds were missing. The highest population density of the Bird was *Meliphaga reticulata* (27,500/km², ranges from 28.979 to 26.021/km²), and followed by *Gerygone innornata* (25.000/km², ranges from 24.572 to 25.428/km²). On the other hand, the lowest density of the bird was *Heleia muelleri*, one of the six endemik birds of Timor (0.833 /km², ranges from 0.729 to 0.938 /km²). Vegetation in Camplong Natural Recreation Park recorded in various life stages showed that there were 63 trees, 27 poles, 28 saplings and 22 seedlings. Overall, there were 90 species of trees recorded in all strata. The highest Important Index Value (INP) of tree is *taduk* (30.6686 %), and generally tree species with the highest INP comprises A to B strata with canopy may reach 30 – 40 m in height. Pole is dominated by *keolnasa* (INP 68.8674 %). Sapling is also dominated by *keolnasa* (INP 75.2536 %), while seedling is dominated by *Chromonela odorata*, with INP reaching to 91.1337 %.

Keywords: birds, Camplong natural recreation park

PENDAHULUAN

Kawasan Taman Wisata Alam (TWA) Camplong memiliki keanekaragaman jenis burung dan habitat yang tinggi. Tipe habitat di kawasan ini adalah hutan semi luruh daun dan dikelilingi oleh hutan tanaman jati (*Tectona grandis*). Beberapa mata air terdapat di dalam kawasan ini, diantaranya adalah mata air Oenaek yang tidak pernah mengalami kekeringan meskipun pada musim kemarau.

Burung dapat dijadikan sebagai indikator bagi kegiatan pengelolaan satwa liar karena kehadirannya maupun ketidakhadirannya dalam suatu habitat dapat dijadikan acuan apakah habitat tersebut stabil atau menurun kualitasnya. Sujadnika *et al* (1995), menyatakan burung layak dijadikan indikator karena kelompok satwa ini memiliki sifat-sifat yang mendukung, yaitu hidup diseluruh habitat daratan di seluruh dunia, peka terhadap lingkungan, serta taksonomi dan penyebarannya telah cukup diketahui.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN P2M.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN P2M.

Pada dasarnya pengelolaan habitat merupakan inti dari pelestarian satwa liar. Menurut Alikodra (1990), kondisi habitat meliputi kuantitas dan kualitas yang menentukan distribusi dan populasi margasatwa sehingga perhatian yang seksama dari pihak pengelola harus dilakukan secara bijaksana. Kualitas habitat yang baik akan mendukung kehidupan jenis-jenis burung- endemik dan sebaran terbatas.

Penelitian ini merupakan lanjutan dari penelitian sebelumnya yaitu kajian Keanekaragaman jenis Burung Endemik dan Sebaran Terbatas di Taman Wisata Alam Camplong. Setelah mengetahui jenis-jenis burung di atas, maka diperlukan data dan informasi mengenai ukuran, kepadatan populasi, penyebaran, serta habitat dari masing-masing jenis burung tersebut.

Pihak pengelola kawasan konservasi seringkali terbentur oleh kurangnya data dan informasi mengenai populasi, penyebaran, dan habitat dari jenis-jenis burung endemik dan sebaran terbatas yang terdapat diawasannya. Padahal data burung endemik dan informasi tersebut merupakan atribut penting dalam pengelolaan suatu kawasan. Ketersediaan data dan informasi yang lengkap dapat membantu pihak pengelola dalam menyusun rencana serta menentukan strategi pengelolaan kawasan yang tepat dan berkelanjutan. Disamping itu data dan informasi ini akan sangat berguna bagi kepentingan pengembangan penelitian, pendidikan dan ilmu pengetahuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kepadatan dan ukuran populasi, mengetahui pola penyebaran, mengkaji habitat burung endemik dan sebaran terbatas di TWA Camplong yang meliputi komposisi dan struktur vegetasi serta stratifikasi tajuk, ketinggian tempat.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di kawasan Taman Wisata Alam (TWA) Camplong dari bulan Maret sampai dengan Oktober 2007. Pengumpulan data populasi burung dan habitatnya. Data populasi burung meliputi ukuran dan kepadatan populasi (jumlah burung), posisi atau ketinggian burung dari tanah saat ditemukan dan beberapa perilaku saat ditemukan. Data habitat yang dikumpulkan meliputi tipe habitat (hutan primer dan sekunder, jenis habitat), ketinggian tempat (altitude), komposisi vegetasi (jenis tumbuhan pada tingkat pertumbuhan pohon, tiang, pancang dan semai), struktur vegetasi (dbh, tinggi pohon, tinggi bebas cabang) dan jenis burung lain di lokasi penelitian. Pengambilan data populasi burung endemik dan sebaran terbatas dilakukan dengan menggunakan kombinasi metode jalur transek dan metode titik hitung dalam VCP (*Variable Circular Plot*).

Perhitungan ukuran populasi burung endemik dan sebaran terbatas dihitung meliputi; intensitas sampling (f), nilai kepadatan per jalur (y_i), keragaman populasi contoh (S_y^2), nilai dugaan titik (\hat{y}), keragaman rata-rata contoh ($S_{\hat{y}}^2$), nilai Penduga selang contoh (Kartono, 2000). Selanjutnya menghitung ukuran populasi seluruh areal yang meliputi perhitungan, Nilai dugaan populasi total (\hat{Y}), keragamaman nilai dugaan ($S_{\hat{y}}^2$), nilai penduga selang populasi total.

Dari data lapangan yang terdiri dari jenis tumbuhan, jumlah atau banyaknya individu masing-masing jenis tumbuhan, luas penutupan tajuk masing-masing jenis tumbuhan dapat diketahui dengan menghitung Indeks Nilai Penting (INP).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unit P2M.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unit P2M.





HASIL DAN PEMBAHASAN

Populasi burung endemik dan sebaran terbatas

Dari 30 jenis burung endemik dan sebaran terbatas yang tercatat oleh Rombang *et al.* (2002) pada survey oleh BirdLife International, hanya 21 jenis saja yang dapat ditemukan pada penelitian ini. Sembilan jenis lain yang tidak dijumpai adalah punai timor (*Treron psittacea*), uncal kelam (*Macropygia magna*), delimukan wetar (*Gallicolumba hoedtii*), kakatua kecil jambul kuning (*Cacatua sulphurea*), nuri raja kembang (*Aprosmictus jonquillaceus*), buntut tumpul timor (*Urosphena subulata*), burung madu matari (*Nectarinia scolaris*), bondol hijau triwarna (*Erythrura tricolor*), dan gelatik timor (*Padada fuscata*).

Kesembilan jenis yang tidak ditemukan tersebut merupakan jenis-jenis burung sebaran terbatas. Sedangkan keenam jenis endemik timor, yaitu sikatan timor (*Ficedula timorensis*), opior timor (*Heleia muelleri*), mizomela timor (*Myzomela vulnerata*), celucuk timor (*Buettikoferella bivittata*), cikukua timor (*Philemon inornatus*), dan isap madu timor (*Lichmera flavicans*), dapat ditemukan pada penelitian ini.

Jumlah jenis yang ditemukan juga terjadi penurunan dibandingkan kajian yang dilakukan oleh Paga *dkk.*, (2006), dimana pada studi tersebut jumlah jenis yang tercatat adalah 24 jenis. Jenis yang tidak ditemukan lagi pada penelitian tersebut adalah delimukan wetar, perkici iris, kakatua kecil jambul kuning, nuri raja kembang, bondol hijau tri warna dan gelatik timor. Dengan demikian dalam kurun waktu 2 tahun setelah penelitian Paga *dkk.*, (2006) ada tambahan tiga jenis yang tidak dapat ditemukan lagi di Taman Wisata Alam (TWA) Camplong.

Jenis burung endemik dan sebaran terbatas yang memiliki kepadatan populasi tertinggi adalah meliphaga dada lurik, yaitu sebesar 27,500 ekor/km², dengan kisaran 28,979 – 26,021 ekor/km². Nilai kepadatan ini diikuti oleh remetuk timor, yaitu sebesar 25,000 ekor/km², dengan kisaran 25,428 - 24,572 ekor/km². Sedangkan jenis dengan kepadatan terendah adalah merpati hitam timor, sikatan bakung, cabai lombok, opior timor, dan kepudang timor, masing-masing sebesar 0,833 ekor/km² dengan kisaran 0,729 – 0,938 ekor/km².

Dengan demikian, hanya ada satu jenis endemik Timor yang memiliki kepadatan terendah yaitu opior timor. Jenis ini merupakan jenis yang cukup umum dijumpai pada penelitian oleh Paga *dkk.*, (2006), yaitu ditemukan pada 5 dari 6 jalur pengamatan dan pada saat penelitian ini, hanya ditemukan pada satu jalur saja

Dugaan populasi burung endemik dan sebaran terbatas yang tertinggi adalah meliphaga dada lurik dengan ukuran populasi 191,565 ekor dengan kisaran populasi 167,204 - 215,926 ekor. Ukuran populasi ini diikuti oleh remetuk timor yaitu sebesar 174,150 ekor dengan kisaran 167,107 - 181,193 ekor. Sedangkan ukuran populasi burung endemik dan sebaran terbatas yang terendah adalah 5,805 ekor dengan kisaran 4,087 - 7,523 ekor, yang masing-masing dimiliki oleh merpati hitam timor, sikatan bakung, cabai lombok, opior timor, dan kepudang timor.

Secara umum, jenis-jenis endemik dan sebaran terbatas di Taman Wisata Alam Camplong merupakan jenis-jenis yang tidak umum. Menurut Trainor dan Lesmana (2000), spesies-spesies burung yang endemik dan memiliki sebaran yang terbatas umumnya lebih jarang dijumpai dibandingkan jenis-jenis

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN P2 M.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN P2 M.

burung yang umum. Hal inilah yang menyebabkan jenis-jenis ini memiliki kepadatan yang rendah dan ukuran populasi yang kecil.

Sepanjang kehidupannya, populasi satwa liar, baik kepadatan maupun ukurannya selalu berubah-ubah karena mungkin suatu waktu terjangkit wabah penyakit tertentu, kekurangan sumber makanan, tertimpa bencana alam, dan lain-lain. Waktu penelitian merupakan musim kemarau. Pada musim ini jumlah serangga lebih banyak dibandingkan musim penghujan (Trainor dan Lesmana, 2000) sehingga jenis-jenis pemakan serangalah yang akan mengalami peningkatan populasi. Sebaliknya jenis-jenis pemakan buah dan penghisap madu akan mengalami penurunan populasi karena buah-buahan di hutan dan juga bunga berkurang.

Merpati hitam timor, cabai lombok, opior timor, dan kepudang timor merupakan contoh jenis-jenis pemakan buah dan penghisap madu. Dengan demikian kepadatan dan ukuran populasi jenis-jenis tersebut yang rendah dapat disebabkan berkurangnya pakan di hutan. Sedangkan jenis-jenis seperti remetuk timor, cikrak timor dan kancilan timor merupakan jenis pemakan serangga sehingga jenis ini cukup umum ditemukan di TWA Camplong.

Namun, berdasarkan pengamatan di lapangan, faktor dominan yang mempengaruhi keberadaan dan populasi jenis-jenis burung endemik dan sebaran terbatas di TWA Camplong adalah perburuan liar, kerusakan dan hilangnya habitat akibat penebangan liar, perambahan hutan dan konversi hutan menjadi areal pertanian. Perburuan liar telah menyebabkan berkurangnya populasi bahkan hilangnya suatu jenis di dalam habitatnya. Penebangan liar berakibat langsung terhadap berkurangnya pohon *cover* sehingga meningkatkan keterbukaan hutan. Konversi hutan akan mengurangi luasan habitat yang dapat mendukung populasi berbagai jenis burung dan tentu saja hal ini akan mengurangi populasi burung-burung tersebut di kawasan TWA Camplong.

Penyebaran burung endemik dan sebaran terbatas

Burung-burung endemik dan sebaran terbatas biasanya memiliki preferensi habitat yang tertentu. Hal ini mengakibatkan dalam suatu kawasan hutan jenis-jenis tersebut akan menyebar tidak merata sesuai dengan kebutuhan habitatnya.

Hanya ada 7 jenis (33 %) burung endemik dan sebaran terbatas di TWA Camplong merupakan jenis yang umum, ditemukan di lebih dari tiga jalur. Sedangkan empat belas jenis lainnya (67 %) hanya ditemukan kurang dari 2 jalur.

Jenis yang sangat umum atau yang ditemukan di keseluruhan jalur, adalah remetuk timor dan cikukua timor. Sedangkan jenis yang hanya ditemukan pada satu jalur (sangat tidak umum) adalah merpati hitam timor (jalur 4), perkici timor (jalur 1), perkici iris (jalur 4), sikatan timor (jalur 4), sikatan bakung (jalur 1), kancilan timor (jalur 3), cabai lombok (jalur 4), opior timor (jalur 1), kepudang timor (jalur 2) dan burung ara timor (jalur 5).

Burung-burung endemik dan sebaran terbatas merupakan spesies-spesies kunci di dalam konservasi. Menurut Trainor dan Lesmana (2000), meskipun komposisi spesies burung kunci di suatu tempat bervariasi, namun pola penyebarannya dapat diprediksi. Artinya adalah sebenarnya penyebaran

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN P2M.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN P2M.





burung-burung tersebut akan berhubungan erat dengan penyebaran vegetasi yang dimanfaatkan oleh mereka untuk makan maupun beraktivitas.

Selanjutnya menurut Trainor dan Lesmana (2000), penyebaran spesies-spesies kunci tersebut juga berhubungan erat dengan penyebaran vegetasi endemik. Vegetasi endemik juga biasanya menyebar tidak merata dan memiliki kelimpahan yang rendah. Karena itu jenis-jenis burung ini akan memiliki populasi yang rendah dan juga penyebaran yang tidak merata.

Menurut Ludwig dan Reynolds (1988), pola penyebaran satwa liar dapat berbentuk acak, berkelompok atau sistematis. Pola penyebaran ini merupakan strategi individu atau kelompok untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Nampaknya penyebaran burung-burung endemik dan sebaran terbatas di TWA Camplong yang tidak merata juga merupakan strateginya untuk bertahan hidup.

Di samping itu, jenis-jenis tersebut juga sering dijumpai dalam kelompok dengan beberapa jenis burung lainnya baik ketika mencari makan maupun bermain. Strategi berkelompok ini juga merupakan salah satu cara untuk mempertahankan diri dari serangan musuh dan mempertahankan keberlangsungan hidupnya. Menurut Odum (1971), walaupun individu satwa liar ditemukan dalam kelompok tetapi secara keseluruhan pengelompokan itu menyebar secara acak.

Komposisi dan Struktur Habitat burung endemik dan sebaran terbatas

Komposisi vegetasi penyusun hutan TWA Camplong terdiri dari spesies-spesies awet hijau dan luruh daun. Spesies awet hijau antara lain eucalyptus, johar, beringin, kenanga. Sedangkan spesies luruh daun merupakan jenis yang paling mendominasi dalam kawasan ini diantaranya jati, bonak, kapuk hutan.

Komposisi vegetasi penyusun komunitas hutan di TWA Camplong menunjukkan bahwa jumlah jenis tumbuhan yang ditemukan pada tingkat pertumbuhan pohon, tiang, pancang dan semai, masing-masing terdiri dari 63 pohon, 27 tiang, 28 pancang dan 22 semai. Secara keseluruhan ditemukan 90 jenis tumbuhan pada berbagai strata vegetasi.

Dominasi vegetasi di dalam habitat satwa liar ditunjukkan oleh Indeks Nilai Penting (INP) suatu jenis vegetasi. Suatu jenis vegetasi dikatakan mendominasi apabila memiliki INP paling besar dibanding jenis lainnya.

Tingkat pertumbuhan pohon INP tertinggi adalah taduk (30,6686 %), dan terendah yaitu nangka, ketapang hutan, cendana hutan, 0,5716. Umumnya jenis dengan INP tertinggi menempati stratifikasi tajuk dalam kategori strata A dan B dengan tinggi tajuk mencapai antara 30 – 40 m. Pertumbuhan tingkat tiang didominasi oleh keolnasa/kopi hutan dengan INP 68,8674% sedangkan terendah dengan nilai 2,3610 pada pulsima. Tingkat pancang juga didominasi oleh kopi hutan/keolnasa dengan INP 75,2536%, sedangkan terendah pada mahoni dengan nilai 1,5187. Kirinyu *Chromonela odorata* merupakan jenis yang mendominasi tingkat pertumbuhan semai dengan INP sebesar 91.1337%, sedangkan terendah talas dengan nilai 0,9567. Dari berbagai jenis vegetasi dengan INP tertinggi pada berbagai tingkatan vegetasi, hanya kirinyu yang tumbuh menyebar di seluruh kawasan dari ketinggian 130 m dpl sebagai tempat terendah sampai 300 m dpl sebagai letak tempat tertinggi pada kawasan TWA Camplong. Jenis kenanga, keolnasa/kopi hutan, bijaema tersebar di ketinggian 180 – 200 m dpl. Sedangkan hausunaf dan johar hutan/tisel tumbuh hampir

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIR P2M.

2. Dilarang mengumpukan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIR P2M.

menyebar dengan jumlah populasi yang terbatas di seluruh ketinggian tempat pada kawasan ini.

Jenis yang mendominasi menunjukkan tingkat penguasaan terhadap wilayah tempat tumbuh pada kawasan TWA Camplong lebih tinggi dibandingkan dengan jenis lainnya. Penguasaan tempat tumbuh yang tinggi berpengaruh terhadap perkembangbiakan vegetasi lainnya.

Ancaman kebakaran hutan pada kawasan ini masih sangat tinggi sehingga berdampak terhadap perkembangbiakan tumbuhan penghasil buah sebagai sumber pakan bagi jenis burung pemakan buah dan pembentukan tajuk yang rindang bagi terciptanya habitat yang layak untuk kehidupan satwa liar khususnya burung endemik dan sebaran terbatas. Yoakum (1971) dalam Alikodra (1980), menyatakan bahwa komponen habitat yang terpenting untuk kehidupan margasatwa terdiri dari makanan air dan cover. Habitat mempunyai fungsi dalam penyediaan makanan air dan perlindungan.

Paga, dkk.,(2006), menjelaskan bahwa burung-burung endemik dan sebaran terbatas secara umum melakukan aktivitas bermain dan beristirahat pada pohon-pohon sumber pakan dan di bawah tajuk-tajuk pohon yang rindang serta semak-semak rapat yang masih hijau

Disamping itu, ancaman kebakaran hutan pada kawasan TWA Camplong, berdampak pada terbakarnya tempat-tempat bersarang baik pada strata semak, pacang, tiang dan pohon. Diketahui bahwa umumnya burung endemik dan sebaran terbatas dalam kawasan ini lebih didominasi oleh golongan burung berukuran kecil seperti, Isap-madu timor (*Lichmera flavicans*), *Myzomela timor* (*Myzomela vulnerata*) dan lain-lain yang umumnya bersarang pada ketinggian 2-6 m dari permukaan tanah (lapisan lantai hutan).

Penebangan liar dengan intensitas yang cukup tinggi dan pelebaran jalan trans-Timor yang terus terjadi selama ini. Penggembalaan ternak secara liar menyebabkan pertumbuhan semai dari berbagai jenis spesies dalam kawasan ini tidak dapat berkembang dengan baik karena semai yang baru tumbuh dimakan ternak dan mati diinjak ternak. Tanah yang diinjak secara berulang-ulang oleh ternak menjadi keras dan padat, sehingga benih dari berbagai jenis tumbuhan tidak dapat tumbuh pada tanah yang keras dan padat tersebut. Pada hal bila benih tersebut tumbuh dan berkembang dengan baik akan merupakan sumber pakan, dan tempat berlindung, tempat bersarang dan beraktivitas sosial bagi burung.

Pengulitan batang pohon oleh pengguna tumbuhan obat liar untuk pengobatan secara tradisional pada beberapa pohon sebagai sumber pakan burung dan tempat beraktivitas berlindung dan bermain dalam kawasan ini sering ditemukan di lapangan seperti pada tumbuhan kapuk hutan dan lain-lainnya. Banyak diantara pohon-pohon tersebut tidak dapat tumbuh dengan baik yang akhirnya kering, tumbang dan mati. Pengambilan kayu bakar dari pohon-pohon yang telah kering dan daun-daun pakan ternak seperti daun kabesak oleh masyarakat sekitar kawasan ini pun banyak terjadi di lapangan.

Berbagai bentuk pengerusakan kawasan tersebut berakibat langsung terhadap meluasnya areal hutan yang tidak tertutupi vegetasi. Berkurangnya pohon *cover* akan semakin meningkatkan keterbukaan hutan sebagai habitat utama dalam penyediaan sumber pakan, tempat berlindung, tempat bersarang dan beraktivitas sosial bagi burung-burung endemik dan sebaran terbatas dalam kawasan ini. Kondisi ini mengakibatkan sebagian burung tersebut akan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unit P2M.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unit P2M.





berpindah ke luar kawasan sebagai habitat alaminya. Perilaku ini sebagai bentuk adaptasi kehidupannya terhadap tekanan yang di alami bagi kehidupan burung-burung tersebut. Bila kondisi ini terus terjadi maka burung-burung ini akan mengalami resiko keterancaman terhadap perburuan liar. Bahkan hal ini akan mendukung populasi berbagai jenis burung semakin berkurang sehingga dapat terjadi kepunahan lokal di kawasan TWA Camplong.

Hal ini senada dengan Alikodra (1990), yang menyatakan bahwa habitat yang mengalami kemunduran dalam hal menyediakan kebutuhan hidup bagi satwa (daya dukung habitat menurun) akan mengakibatkan penurunan populasi satwa. Jika penurunan daya dukung habitat tersebut berlangsung terus menerus maka akan mengakibatkan berpindah atau punahnya jenis satwa.

Dengan demikian fungsi kawasan yang sesungguhnya dapat dimanfaatkan sebagai salah satu kegiatan wisata dengan obyek wisata pemantauan burung endemik Timor dan sebaran terbatas, menjadi tidak akan terwujud dan hanya merupakan sebuah cerita dongeng pada generasi selanjutnya tentang kekayaan keanekaragaman jenis burung pada kawasan ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Secara keseluruhan terdapat 45 jenis burung di TWA Camplong yang terdiri 6 jenis merupakan endemik Timor, 18 jenis endemik Nusa Tenggara dan 24 jenis sebaran terbatas. Namun dalam kurun waktu 2 tahun, khusus untuk jenis burung sebaran terbatas terjadi penurunan jumlah jenis sebanyak 9 jenis.

Jenis burung endemik dan sebaran terbatas yang memiliki kepadatan populasi tertinggi adalah meliphaga dada lurik, yaitu sebesar 27,500 ekor/km², dengan kisaran 26,021–28,979 ekor/km². Nilai kepadatan ini diikuti oleh remetek timor, yaitu sebesar 25,000 ekor/km², dengan kisaran 25,428 - 24,572 ekor/km². Sedangkan jenis dengan kepadatan terendah adalah merpati hitam timor, sikatan bakung, cabai lombok, opior timor, dan kepudang timor, masing-masing sebesar 0,833 ekor/km² dengan kisaran 0,729 – 0,938 ekor/km². Satu jenis endemik Timor yang memiliki kepadatan terendah yaitu opior timor. Jenis ini merupakan jenis yang cukup umum dijumpai pada penelitian oleh Paga dkk., (2006), yaitu ditemukan pada 5 dari 6 jalur pengamatan. Tetapi pada penelitian ini, hanya ditemukan pada satu jalur saja.

Komposisi vegetasi penyusun komunitas hutan di TWA Camplong menunjukkan bahwa jumlah jenis tumbuhan yang ditemukan pada tingkat pertumbuhan pohon, tiang, pancang dan semai, masing-masing terdiri dari 63 pohon, 27 tiang, 28 pancang dan 22 semai. Secara keseluruhan ditemukan 90 jenis tumbuhan pada berbagai strata vegetasi

Tingkat pertumbuhan pohon INP tertinggi adalah taduk (30,6686 %), dan umumnya jenis dengan INP tertinggi menempati stratifikasi tajuk dalam kategori strata A dan B dengan tinggi tajuk mencapai antara 30 – 40 m. Pertumbuhan tingkat tiang didominasi oleh keolnasa/kopi hutan dengan INP 68,8674%. Tingkat pancang juga didominasi oleh kopi hutan/keolnasa dengan INP 75,2536%. Kirinyu *Chromolaena odorata* merupakan jenis yang mendominasi tingkat pertumbuhan semai dengan INP sebesar 91.1337%.

Berdasarkan hasil kajian penelitian ini maka perlu dilakukan penelitian lanjut mengenai dinamika populasi dan habitat masing-masing jenis burung endemik dan sebaran terbatas di TWA Camplong untuk lebih memahami

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN PZM.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN PZM.

kehidupan burung-burung tersebut guna merancang tindakan pengelolaan burung pada waktu yang akan datang oleh pihak pengelola kawasan.

Penambahan personil keamanan (jagawana) guna meningkatkan intensitas pengamanan dan penambahan pos pemantau pengaman kawasan merupakan hal yang perlu dilakukan guna terciptanya kawasan yang aman dari beberapa gangguan terhadap kawasan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alikodra. 1990. Dasar Pembinaan Margasatwa. Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Coates dan Bishop, 1997. Panduan Lapangan Burung-Burung di Kawasan Wallacea; Sulawesi, Maluku dan Nusa Tenggara. Bogor. BirdLife International-Indonesia Programme.
- Kartono, A.P., 2000. Teknik Inventarisasi Satwaliar dan Habitatnya. Bogor. Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Ludwig, J. A. and F. N. Reynolds. 1988. Statistical Ecology. NewYork: J Wiley
- Odum, E. P. 1971. Fundamentals of Ecology. Third Edition. Philadelphia: W. B. Saunders.
- Paga, B. 2006. *Keanekaragaman Jenis Burung Endemik dan Sebaran Terbatas di Taman Wisata Alam Camplong*. Laporan Penelitian Dosen Muda Dikti.
- Rombang, W.M, C. Trainor dan D. Lesmana.2002. Daerah Penting Bagi Burung: Nusa Tenggara. PHKA/BirdLife Indonesia. Bogor
- Sujatnika, P. Jepson, T.R. Soehartono, M.J. Crosby, dan A. Mardiasuti. 1995. Melestarikan Keanekaragaman Hayati Indonesia: Pendekatan daerah burung endemik. PHPA/BirdLife International-Indonesia Programme. Jakarta.
- Trainor, C. dan D. Lesmana, 2000. Gunung Berapi, Burung-Burung Khas, Tikus Raksasa dan Tenun Ikat yang Menawan: Identifikasi Kawasan-Kawasan Yang Memiliki Arti Penting Bagi Keanekaragaman hayati Global di Flores Nusa Tenggara. Bogor.PKS/BirdLife International/WWF.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unit P2 M.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin unit P2 M.

